

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, perilaku individu dan masyarakat ditunjukkan ke arah bagaimana cara pemenuhan kebutuhan mereka dilaksanakan, dan bagaimana menggunakan sumber daya yang ada. Hal ini menjadi subjek yang dipelajari dalam ekonomi Islam, sehingga Implikasi ekonomi yang dapat ditarik dari ajaran Islam berbeda dari ekonomi Tradisional. Oleh sebab itu dalam ekonomi Islam hanya pemeluk Islam yang betul-betul beriman sajalah yang dapat mewakili ekonomi Islam.¹

Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki berbagai keperluan hidup, telah di sediakan Allah SWT beragam benda yang memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang beragam tersebut tidak mungkin dapat diproduksi sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan kata lain ia harus bekerja sama dengan orang lain. Hal itu dilakukan tentunya haruslah didukung oleh suasana yang tentram. Ketentraman dapat dicapai apabila keseimbangan kehidupan dimasyarakat tercapai (tidak terjadi ketimpangan sosial yang akan bermuara kepada kecemburuan sosial). Untuk mencapai keseimbangan

¹Muhammad Said, *Pengantar Ekonomi Islam (Dasar-dasar dan Pengembangan)*, (Pekanbaru: Suska Press,2008), h 1

hidup dalam bermasyarakat diperlukan aturan-aturan yang dapat mempertemukan kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat.²

BMT (Baitul Maal wat Tamwil) adalah lembaga yang mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Kegiatannya adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi alam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil mikro. Kegiatan menggalang titipan ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf dan Fidyah) dan dana Sosial lainnya serta menjalankannya sesuai dengan peraturan-peraturan dan amanahnya.³ Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam.⁴

Semua jenis usaha pasti akan selalu berhadapan dengan yang namanya resiko, bahkan keduanya tidak terpisahkan. Bank Syariah merupakan salah satu Unit Bisnis atau Usaha. Jadi lembaga keuangan Syariah juga akan menghadapi resiko, karena dalam menjalankan aktipitasnya banyak berhadapan dengan produk-produk bank yang mengandung resiko.⁵ Resiko ini diakibatkan oleh ketidak jujuran atau kecurangan nasabah dalam melakukan transaksi. Jadi sangat perlu sekali pihak bank syariah mengendalikan resiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

² Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika,2000), h. 4

³Dicki Hartanto, *Bank dan Lembaga Keuangan lain*, konsep umum dan syariah,(Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), cet 1 hlm 70

⁴Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam (tinjauan teoritis dan praktis)*, (Jakarta: kencana,2010) hlm 363

⁵Tariqullah Khan, Habib Ahmed, *Manajemen Resiko Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008) h.51

Setiap perusahaan perlu menyadari bahwa, sesuatu yang sudah pasti dimasa yang akan datang adalah ketidak pastian yang terjadi didalam lingkungannya. Untuk Merencanakan apa yang akan dilakukan, maka sebuah perusahaan membutuhkan suatu strategi agar mampu mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam lingkungan perusahaan tersebut.

Strategi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, dimana strategi merupakan suatu cara mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Swastha “Strategi adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuan.”⁶ Jadi strategi merupakan suatu cara yang dirancang dan diterapkan oleh suatu perusahaan supaya bisa berkembang dan bertahan didunia usaha.

Penyaluran pembiayaan dilakukan bank merupakan *rist asset* bagi bank, karena asset bank dikuasai oleh pihak luar bank yaitu para debitur, akan tetapi pembiayaan yang diberikan kepada para debitur selalu ada resiko berupa pembiayaan yang disalurkan oleh BMT tidak kembali tepat pada waktu yang dinamakan pembiayaan bermasalah. Kebanyakan pembiayaan bermasalah terjadi disebabkan berbagai macam alasan, contohnya usaha yang dibiayai oleh BMT mengalami penurunan omset penjualan dan juga terjadi kebangkrutan.

⁶Nurrahmi Hayani, *Manajemen Pemasaran Bagi Pendidikan Ekonomi*, (Pekanbaru: Suska Press, 2012), h. 86.

Pembiayaan yang telah disalurkan bank kepada nasabah dalam jumlah yang besar ternyata tidak dibayarkan kembali kepada pihak bank oleh debitur tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang meliputi: pinjaman pokok dan marjin menyebabkan pembiayaan dapat digolongkan menjadi *Non Performing Finance* (yang disingkat menjadi NPF) atau disebut pembiayaan bermasalah. Besarnya NPF mengakibatkan terganggunya likuiditas bank yang bersangkutan. Dengan adanya pembiayaan bermasalah maka bank tengah menghadapi resiko usaha bank, jenis resiko pembiayaan (*default risk*) yaitu resiko kegagalan nasabah untuk memenuhi kewajibannya secara penuh dan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan.⁷

Setiap usaha pasti ada risikonya, semakin besar usaha yang dijalankan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh yang bersangkutan, resiko tersebut timbul karena adanya ketidak pastian. Agar resiko tidak menghalangi kegiatan dan tujuan sebuah perusahaan, maka sangat diperlukan manajemen resiko agar kerugian yang ditimbulkan dapat diatasi atau diminimalisir.

Manajemen resiko merupakan suatu cara, metode atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai jenis resiko, bagaimana resiko tersebut terjadi dan mengelola resiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari kerugian. Manajemen resiko diaplikasikan untuk menjaga agar aktipitas operasional bank tidak

⁷Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Unipersitas Indonesia,1999), h. 107

mengalami kerugian yang melebihi batas toleransi yang ditetapkan oleh bank tersebut. Kerugian tersebut akan mengganggu operasional bank. Pengendalian resiko bagi bank adalah suatu cara untuk melakukan pembatasan atas berbagai resiko dari masing-masing kegiatan.

BMT Bina Umat Mandiri merupakan satu-satunya BMT yang ada di kecamatan Tambang, BMT ini terletak di Jalan Pekanbaru Bangkinang, yaitu di Pasar Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Dengan lokasi yang strategis ini BMT Bina Umat Mandiri menjadi salah satu alternatif peminjaman atau pembiayaan bagi para pedagang pasar, pedagang kaki lima yang ada di sekitar pasar, maupun masyarakat setempat. BMT sangat berperan penting dalam upaya untuk memajukan ekonomi, memproduksi barang dan jasa dalam kegiatan produksi, dan kemudian dapat dikonsumsi hasil-hasil produksi tersebut serta mendistribusikannya. Upaya BMT dalam memajukan ekonomi umat berpijak kepada ajaran Islam. Artinya, apabila kita mengacu pada ajaran Islam, tujuan hidup *mardatillah* harus mendasari (mengilhami dan mengarahkan) konsistensi antara niat semata karena Allah dan cara-cara untuk memperoleh tujuan berekonomi (*kaifiat*).⁸

Salah satu bentuk pembiayaan yang cukup mendominasi di BMT Bina Umat Mandiri adalah pembiayaan Murabahah. Pembiayaan murabahah merupakan suatu pembiayaan dengan prinsip jual beli, baik untuk tujuan

⁸H. M. Nur Rianto Al Alif, Uis Amalia, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonom I Islam Dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 11

konsuntif maupun produktif, hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya keinginan masyarakat untuk membiayai segala kebutuhannya, Pembiayaan murabahah sangat tepat diterapkan untuk mengakomodasi nasabah terhadap kebutuhan barang.

Pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan dimana bank sebagai pemilik dana membelikan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualkannya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap. Sementara itu nasabah akan mengembalikan utangnya kemudian hari secara cicil.⁹ Di BMT Bina Umat Mandiri, pihak BMT akan membelikan atau diwakilkan pada nasabah untuk membeli barang-barang halal apa saja yang dibutuhkan kemudian menjualkannya kepada nasabah untuk diansur sesuai dengan kemampuan nasabah. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha, modal kerja dan Investasi, seperti: pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan lainnya maupun untuk kebutuhan pribadi, misalnya pembelian kendaraan bermotor, rumah dan lainnya.¹⁰

Banyaknya peminat pembiayaan murabahah ini memungkinkan tingkat resiko pada pembiayaan ini juga besar. Ini terjadi di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, dimana pembiayaan murabahah termasuk salah satu pembiayaan dengan tingkat pembiayaan bermasalah yang cukup besar dan beresiko bisa merugikan BMT dengan tingkat kerugian yang

⁹Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) Edisi 1 hlm 83

¹⁰Brosur, *Profil BMT*, BMT Bina Umat Mandiri Tambang. 2013

sangat besar. Di dalam perbankan, bank melakukan penggolongan pembiayaan menjadi dua golongan yaitu pembiayaan *performing* dan *non-performing*.¹¹

Adapun yang termasuk pembiayaan *performing* yaitu:

- a. Lancar (L), yang dimaksud golongan Lancar ini yaitu golongan yang aktif 1-3 bulan.
- b. Dalam Perhatian Khusus (DPK), yang dimaksud dalam Perhatian Khusus pembiayaan masih tergolong lancar, tetapi mulai terdapat tunggakan sampai dengan 90 hari.

Sedangkan yang termasuk kedalam pembiayaan bermasalah (*non-performing*) yaitu:

- a. Kurang lancar (KL), yang dimaksud golongan kurang lancar ini yaitu golongan yang tunggakannya 91-180 hari.
- b. Diragukan (D), yang dimaksud golongan diragukan ini adalah golongan yang terlambat 181-270 hari.
- c. Macet (M), yang dimaksud golongan macet adalah golongan yang sudah tidak sanggup membayar, penunggakannya melampaui 270 hari.

Tabel I.1
Data Pembiayaan Murabahah yang bermasalah di
BMT Bina Umat Mandiri Dari Tahun 2011-2013

No	Tahun Pembiayaan	Jumlah Nsabah Murabahah	Jumlah Pembiayaan Bermasalah	Persentase %
1	Tahun 2011	118	21 Orang	17%
2	Tahun 2012	136	25 Orang	18%

¹¹Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010) h.122

3	Tahun 2013	155	30 Orang	19%
				100%

Sumber : *BMT Bina Umat Mandiri Tambang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Azis Patra (*bagian pembiayaan*) BMT Bina Umat Mandiri, pada tahun 2011 jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak 21 orang nasabah dari 118 orang nasabah, kemudian pada tahun 2012 terjadi kenaikan jumlah nasabah bermasalah yaitu 4 orang nasabah dengan jumlah pembiayaan bermasalahnya sebanyak 25 nasabah dari 136 orang nasabah murabahah. Kemudian pada tahun 2013 jumlah pembiayaan bermasalah pada pembiayaan Murabahah kembali meningkat sebanyak 5 orang dari jumlah yang sebelumnya, jumlah pembiayaan bermasalahnya yaitu sebanyak 30 nasabah dari 155 orang nasabah murabahah.¹²

Agar dapat bertahan ditengah-tengah persaingan lembaga keuangan Islam khususnya BMT Bina Umat Mandiri, Perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi pembiayaan bermasalah untuk bisa meminimalisir risiko pembiayaan Murabahah tersebut. Upaya tersebut bisa berupa strategi pencegahan maupun penanganan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH UNTUK MEMINIMALISIR RISIKO DI BMT BINA UMAT MANDIRI**

¹²Pak Azis Patra, (Karyawan BMT Bina Umat Mandiri), *Wawancara*, 02 Mei 2013

KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipermasalahkan, maka penulis membatasi penelitian pada “Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Tambang Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam ”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah yang Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana Kendala dalam Pelaksanaan Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah yang Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam terhadap strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah yang Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk Mengetahui Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah yang Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
 - b. Untuk Mengetahui Kendala dalam pelaksanaan Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah yang Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
 - c. Untuk Mengetahui Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah untuk Meminimalisir Risiko di BMT Bina Umat Mandiri Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
2. Kegunaan Penelitian
- a. Salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.
 - b. Untuk menambah keilmuan penulis tentang tinjauan Ekonomi Islam tentang Penanganan Pembiayaan Bermasalah.
 - c. Sebagai referensi tambahan bagi orang yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan judul ini.
 - d. Sebagai kontribusi pemikiran dalam bentuk Karya Ilmiah kepada pihak-pihak terkait baik itu di pemerintahan, masyarakat maupun di lingkungan rumah sendiri, bahkan di Kampus UIN Suska Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (Field Research) yang dilaksanakan di BMT Bina Umat Mandiri Tambang. Alasan penulis untuk menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena penulis melihat sering terjadinya permasalahan-permasalahan dalam pembiayaan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan, karyawan/ti BMT Bina Umat Mandiri Tambang dan nasabah yang bermasalah yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Objek dalam penelitian ini yaitu strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah untuk meminimalisir resiko yang dilakukan oleh BMT Bina Umat Mandiri Tambang.

3. Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 33 Orang, yang terdiri dari 1 orang Pimpinan BMT, 2 Orang karyawan dan 30 nasabah yang pembiayaannya bermasalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel.

4. Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder.

- a. Data Primer, yaitu informasi yang diperoleh dari pimpinan, karyawan dan nasabah pembiayaan bermasalah.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan Studi Pustaka dan buku–buku bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini sebagai berikut ;

- a. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yang terkait dengan judul penelitian.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan Tanya jawab dengan pengelola responden, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan.
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- d. Angket, yaitu membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberikan jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada responden yang menjadi objek penelitian yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu analisa data yang bersifat penjelasan dari data-data dan informasi yang dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan, dimana pembahasan ini menggunakan metode kualitatif yang digambarkan dengan kata–kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

7. Metode penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu penulisan yang mengemukakan kaidah-kaidah, pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu membahas masalah yang dimulai dengan keterangan yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, kemudian dianalisa sesuai dengan masalah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Supaya pembaca mudah dalam menganalisa dan memahami hasil dari penelitian ini, maka dibuatlah satu sistematika penulisan yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang terdiri dari sejarah berdirinya BMT Bina Umat Mandiri Tambang serta struktur organisasi dan produknya.

- BAB III** : Tinjauan Teoritik Tentang Manajemen Risiko yang meliputi pengertian Manajemen Risiko, Dasar Hukum, Bentuk-bentuk Manajemen Risiko, Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah dan Analisis SWOT Manajemen Risiko Pembiayaan.
- BAB IV** : Hasil penelitian berisikan Strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah untuk meminimalisir resiko di BMT Bina Umat Mandiri Tambang, Kendala dalam pelaksanaan strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah untuk meminimalisir resiko di BMT Bina Umat Mandiri Tambang dan tinjauan ekonomi Islam terhadap Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah untuk meminimalisir resiko di BMT Bina Umat Mandiri Tambang tersebut.
- BAB V** : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.